



Sejarah Konservasi Mangrove Pantai Cemara, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, 1980-an-2020

Kezia Lilienasanti Pariyanto¹, Akmal Bakhitah Rabani^{2*}

¹⁻² Universitas Gadjah Mada, Indonesia

Email: kezialilienasantipariyanto@mail.ugm.ac.id, akmalbakhitahrabani@mail.ugm.ac.id

Alamat: Bulaksumur, Kec. Depok, Kabupaten Sleman, Daerah Istimewa Yogyakarta, 55281

Korespondensi email: akmalbakhitahrabani@mail.ugm.ac.id

Abstract. *This study examines the history of mangrove conservation in Cemara Beach, Muncar District, Banyuwangi Regency, from the 1980s to 2020. The main focus lies on the dynamics of changes in coastal ecosystems due to land conversion into shrimp ponds, as well as the response of the community and government to the destruction of mangrove forests that occurs. The 1980s period became a crucial phase when intensive pond investment began to flourish which had an impact on environmental degradation, especially the loss of most of the natural mangrove vegetation in the region. These changes not only affect the balance of ecosystems, but also impact the livelihoods of coastal communities that depend on the sustainability of natural resources. Since the early 2000s, various conservation initiatives have emerged spearheaded by coastal community groups, students, NGOs, as well as support from government agencies. These conservation efforts are participatory and community-based, reflecting the increased ecological awareness of local communities. This study uses oral history methods and literature studies to reconstruct conservation narratives from the perspectives of local actors directly involved in the process. The results of the study show that the success of mangrove conservation in Cemara Beach is highly dependent on synergy between various actors, ranging from local communities, academics, to government agencies. Policies that support the protection of coastal areas are also an important factor in creating a participatory space for environmental rehabilitation efforts. This conservation history shows the socio-ecological transformation of the coastal communities of Muncar, from an exploitation orientation to a recovery model based on local wisdom. Furthermore, mangrove conservation in Cemara Beach is also the foundation in the development of environment-based ecotourism as well as an example of sustainable natural resource management practices on the southern coast of Banyuwangi.*

Keywords: *Banyuwangi, Coastal Ecosystems, Community Participation, Environmental History, Mangrove Conservation.*

Abstrak. Penelitian ini mengkaji sejarah konservasi mangrove di Pantai Cemara, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, dalam kurun waktu 1980-an hingga 2020. Fokus utama terletak pada dinamika perubahan ekosistem pesisir akibat alih fungsi lahan menjadi tambak udang, serta respons masyarakat dan pemerintah terhadap kerusakan hutan mangrove yang terjadi. Periode 1980-an menjadi fase krusial saat mulai maraknya investasi tambak intensif yang berdampak pada degradasi lingkungan, terutama hilangnya sebagian besar vegetasi mangrove alami di wilayah tersebut. Perubahan ini tidak hanya memengaruhi keseimbangan ekosistem, tetapi juga berdampak terhadap mata pencaharian masyarakat pesisir yang bergantung pada keberlanjutan sumber daya alam. Sejak awal 2000-an, muncul berbagai inisiatif konservasi yang dipelopori oleh kelompok masyarakat pesisir, mahasiswa, LSM, serta dukungan dari instansi pemerintah. Upaya konservasi ini bersifat partisipatif dan berbasis komunitas, mencerminkan peningkatan kesadaran ekologis masyarakat lokal. Penelitian ini menggunakan metode sejarah lisan dan studi literatur untuk merekonstruksi narasi konservasi dari perspektif aktor-aktor lokal yang terlibat langsung dalam proses tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan konservasi mangrove di Pantai Cemara sangat bergantung pada sinergi antara berbagai aktor, mulai dari masyarakat lokal, akademisi, hingga lembaga pemerintah. Kebijakan yang mendukung perlindungan kawasan pesisir juga menjadi faktor penting dalam menciptakan ruang partisipatif bagi upaya rehabilitasi lingkungan. Sejarah konservasi ini menampilkan transformasi sosial-ekologis masyarakat pesisir Muncar, dari orientasi eksploitasi menuju model pemulihan berbasis kearifan lokal. Lebih jauh, konservasi mangrove di Pantai Cemara juga menjadi fondasi dalam pengembangan ekowisata berbasis lingkungan serta contoh praktik pengelolaan sumber daya alam yang berkelanjutan di pesisir selatan Banyuwangi.

Kata kunci: Banyuwangi, Ekosistem Pesisir, Konservasi Mangrove, Partisipasi Komunitas, Sejarah Lingkungan.

1. LATAR BELAKANG

Mangrove merupakan tanaman tropis yang biasanya tumbuh di wilayah terpengaruh pasang surut air laut. Tanaman ini terdiri dari berbagai jenis pohon dan semak berkayu yang mudah beradaptasi di lingkungan peralihan antara darat dan laut. Ekosistem mangrove umumnya ditemui pada pantai dengan ombak kecil atau terlindung dari ombak, delta sungai, dan estuari yang bercampur dengan lumpur dari daratan. Faktor lain yang mempengaruhi keberadaan mangrove adalah salinitas air. Meskipun mangrove dikenal toleran terhadap kadar garam, pertumbuhannya sangat bergantung pada salinitas yang ideal. Wilayah dengan salinitas yang terlalu tinggi justru dapat menghambat pertumbuhan dan regenerasi mangrove. Kisaran salinitas optimal bagi pertumbuhan mangrove berada antara 28–34 ppm, dimana keseimbangan antara kebutuhan air dan toleransi terhadap garam dapat terpenuhi (Santosa, 2017).

Ekosistem mangrove merupakan wilayah pesisir yang sangat produktif (Lee, 2014). Selain sebagai peredam gelombang ombak, penangkal angin, pelindung abrasi, dan perangkap sedimen, mangrove juga menjadi habitat bagi berbagai jenis satwa. Beragam spesies ikan, udang, dan kerang menjadikan kawasan ini sebagai tempat hidup dan berkembang biak. Mangrove juga menjadi habitat penting bagi burung blekok, yang memanfaatkan area ini untuk mencari makan, tinggal, dan berkembang biak. Di samping manfaat ekologisnya, ekosistem mangrove juga memiliki nilai ekonomi. Potensi tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan pariwisata berbasis alam, seperti menyusuri kawasan mangrove, serta aktivitas menangkap ikan, kepiting, kerang, udang, dan biota pesisir lainnya yang dikemas dalam paket-paket wisata menarik.

Indonesia sebagai negara maritim merupakan tempat yang ideal bagi pertumbuhan mangrove. Di pesisir pantai Indonesia, tanaman mangrove tumbuh di wilayah teluk, delta sungai besar, pantai-pantai yang landai, dan laguna. Sementara itu, kawasan mangrove terluas di Indonesia berada di Provinsi Papua dan Papua Barat, sebesar 1.634.003,454 ha yang setara dengan 50,4% dari total luasan mangrove di Indonesia (Djamaluddin, 2018).

Pengelolaan ekosistem mangrove di Indonesia menghadapi berbagai tantangan. Peralihan fungsi lahan menjadi tambak merupakan tantangan yang paling berpengaruh terhadap deforestasi dan degradasi ekosistem mangrove di Indonesia. Pada tahun 1977 budidaya air payau di Indonesia mengalami peningkatan, yang tadinya sebesar 175.606 ha meningkat sebesar 47% menjadi 268.743 ha pada tahun 1993, dan terus meningkat mencapai 0,65 juta hektar pada tahun 2005 (Djamaluddin, 2018). Kondisi tersebut diikuti dengan penurunan luas hutan mangrove di Indonesia, dimana pada tahun 1982 adalah 4,25

juta ha menjadi 3,7 juta ha pada 1993. Dikatakan bahwa penurunan ini terjadi karena terdapat 14 perusahaan Hak Pengusahaan Hutan (HPH) yang menyewa 1,3 juta ha lahan di Indonesia (Rahim, 2017). Rendahnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat tentang manfaat ekologi dari hutan mangrove turut melatarbelakangi terjadinya deforestasi tersebut.

Tantangan lainnya berasal dari faktor alam yang bersifat sekunder, artinya tidak terjadi secara terus-menerus, melainkan bersifat insidental dan hanya memengaruhi wilayah tertentu dalam skala yang relatif sempit. Diantaranya ialah bencana angin topan yang dapat merusak struktur ekosistem mangrove melalui hembusan angin kencang yang mematahkan cabang, merobohkan pohon, serta mengakibatkan abrasi pantai. Gelombang tsunami juga menjadi ancaman serius, karena mampu merusak tanah dan mengganggu kestabilan ekosistem pesisir. Gangguan juga datang dari organisme isopoda kecil yang hidup di perairan payau dan bersarang di akar pohon bakau. Organisme ini merusak akar dengan cara melubanginya, yang dalam jangka panjang melemahkan struktur penopang pohon sehingga pohon menjadi rentan tumbang, terutama saat diterpa angin kencang atau arus pasang surut.

Banyuwangi yang terletak di ujung timur Pulau Jawa memiliki kawasan ekosistem mangrove yang terletak dari utara hingga ke selatan. Lebih tepatnya pada beberapa wilayah, seperti Wongsorejo, Kalipuro, Banyuwangi, Kabat, Muncar, Tegaldlimo, Purwoharjo, Siliragung dan Pesanggrahan.

Penelitian ini bertujuan untuk mendokumentasikan sejarah dari konservasi mangrove di kawasan Pantai Cemara, Dusun Kabatmantren, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur, sepanjang tahun 1980 hingga 2020. Tahun 1980-an dipilih menjadi awal periode penelitian karena berdasar pada pernyataan narasumber bahwa sepanjang tahun tersebut banyak investor asing yang membuka lahan untuk budidaya air payau yang berujung pada deforestasi hutan bakau. Sementara tahun 2020 dipilih menjadi batasan akhir temporal karena adanya peristiwa besar pandemi Covid-19 yang akhirnya memutus rangkaian puncak dari nilai ekonomi mangrove, khususnya dalam bidang pariwisata.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi sejarah lingkungan yang menggunakan metode penelitian sejarah dan spasial-temporal geografis. Untuk menganalisis sejarah konservasi mangrove di Pantai Cemara Dusun Kabatmantren, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Banyuwangi, diperlukan data dari beberapa jenis sumber. Sumber-sumber yang digunakan

dalam penelitian ini terdiri dari wawancara sejarah lisan, surat kabar, buku, artikel dalam jurnal, peta, dan citra satelit.

Sumber berbentuk surat kabar semasa, buku, dan artikel didapatkan melalui laman internet. Sementara wawancara sejarah lisan dilakukan kepada masyarakat Desa Wringinputih yang bertanggung jawab terhadap pengelolaan konservasi mangrove. Sumber-sumber yang telah diperoleh kemudian diverifikasi untuk memastikan kevalidannya, lalu dianalisis dan diinterpretasikan. Selanjutnya, dikembangkan menjadi tulisan sejarah atau historiografi yang menyajikan fakta dari peristiwa sejarah. Sumber berbentuk peta didapatkan dari citra satelit *Google Earth Pro* yang didigitasi dengan perangkat lunak QGIS untuk menyajikan visualisasi perkembangan usaha konservasi dan restorasi mangrove di Desa Wringinputih terutama kawasan sekitar Pantai Cemara.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pantai Cemara merupakan kawasan pesisir yang terletak di deretan Teluk Pangpang, Desa Wringinputih, Kecamatan Muncar, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Secara geografis, Teluk Pangpang berbatasan langsung dengan perairan Selat Bali dan Samudra Hindia yang menjadikan wilayah ini sangat dipengaruhi oleh dinamika proses pasang surut dan arus laut yang kuat. Teluk Pangpang menerima aliran dari beberapa sungai di Wringinputih seperti Sungai Bago, Setail, dan Sunglon sehingga membawa sedimen halus yang menjadi substrat lumpur ideal bagi pertumbuhan vegetasi mangrove. Kondisi ini juga menciptakan kawasan estuari yang kaya nutrisi dan secara biologis sangat produktif bagi ekosistem mangrove. Letaknya yang berada di wilayah transisi antara daratan dan laut menjadikan Pantai Cemara memiliki fungsi ekologis penting sebagai zona penyangga (*buffer zone*) yang meredam energi gelombang laut, serta menyediakan habitat bagi berbagai jenis biota laut maupun burung migrasi.

Sebagai pesisir yang diapit oleh tiga sungai, menjadikan Pantai Cemara sebagai wilayah air payau dan berlumpur, yang cocok bagi ekosistem tanaman mangrove. Setidaknya pada pertengahan tahun 1900-an, ekosistem mangrove sudah dapat ditemui di sepanjang pesisir Teluk Pangpang. Tanaman tersebut secara alami tumbuh dan berkembang biak, namun pertumbuhannya tidak tertata dan konsisten karena belum adanya kesadaran dari masyarakat mengenai pentingnya pemeliharaan ekosistem ini.

Sejarah Konservasi Mangrove Pantai Cemara

Periode 1980-an menjadi titik balik ekosistem mangrove di kawasan Teluk Pangpang, terkhusus di wilayah yang saat ini dikenal sebagai Pantai Cemara. Potensi alam berupa air payau merupakan rumah tinggal yang nyaman bagi ekosistem udang dan ikan, yang kemudian menarik perhatian investor tambak swasta. Masuknya beberapa investor melalui perusahaan tambak swasta kemudian berperan besar dalam ekosistem pesisir. Mereka membeli dan menyewa tambak di pesisir Teluk Pangpang dari masyarakat setempat dan kemudian dikembangkan tanpa mempertimbangkan keberlanjutan ekosistem mangrove. Demi meraih keuntungan dan mencukupi kebutuhan pasar, perusahaan tambak swasta tersebut akhirnya membuka lahan-lahan baru dengan cara menebangi tanaman mangrove. Mereka mencabuti tiap akar tanaman yang berada di kawasan tambak, lalu membakar tanaman tersebut dan mengubahnya menjadi tambak udang baru. Sayangnya, kala itu masyarakat desa tidak menaruh perhatian khusus pada peristiwa ini sehingga tidak ada respon yang berarti dari pihak masyarakat maupun pemerintah desa.

Para investor juga memberi makan udang secara besar-besaran yang berdampak pada tingginya kandungan amonia dalam limbah tambak. Limbah yang dihasilkan turut memperburuk ekosistem pesisir, dimana limbah tambak yang tinggi amonia tersebut tidak diolah dengan baik oleh para investor. Pembuangan limbah ke laut tanpa melalui pengolahan kemudian mencemari air laut secara perlahan. Air yang tercemari amonia tersebut digunakan kembali oleh para investor untuk mengisi ulang kolam-kolam tambak, alhasil seiring waktu kualitas air tambak turut berubah dan tidak sehat bagi udang dan ikan. Kondisi ini kemudian memunculkan penyakit yang menjadi endemik di kawasan Pantai Cemara. Penurunan kualitas air dan hasil budidaya tambak kemudian menjadi akhir dari kejayaan investor swasta di desa ini. Para investor perlahan merugi dan satu per satu mulai meninggalkan tambak yang telah mereka buka. Lahan-lahan tersebut akhirnya terbengkalai tanpa ada upaya pemulihan.

Berdasarkan penuturan masyarakat nelayan di Dusun Kabatmantren, Desa Wringinputih, perluasan lahan tambak ini memberikan dampak yang cukup besar bagi penghasilan nelayan. Seiring berjalannya tahun, dampak kerusakan ekosistem mangrove mulai dirasakan oleh masyarakat pesisir. Garis pantai perlahan terkikis oleh karena abrasi yang tidak memiliki penghalang apapun. Selain itu, pencemaran air oleh karena limbah tambak turut berpengaruh pada penurunan hasil dan variasi tangkapan, kepiting dan burung-burung mulai menjauh dan susah ditemukan di kawasan Teluk Pangpang.

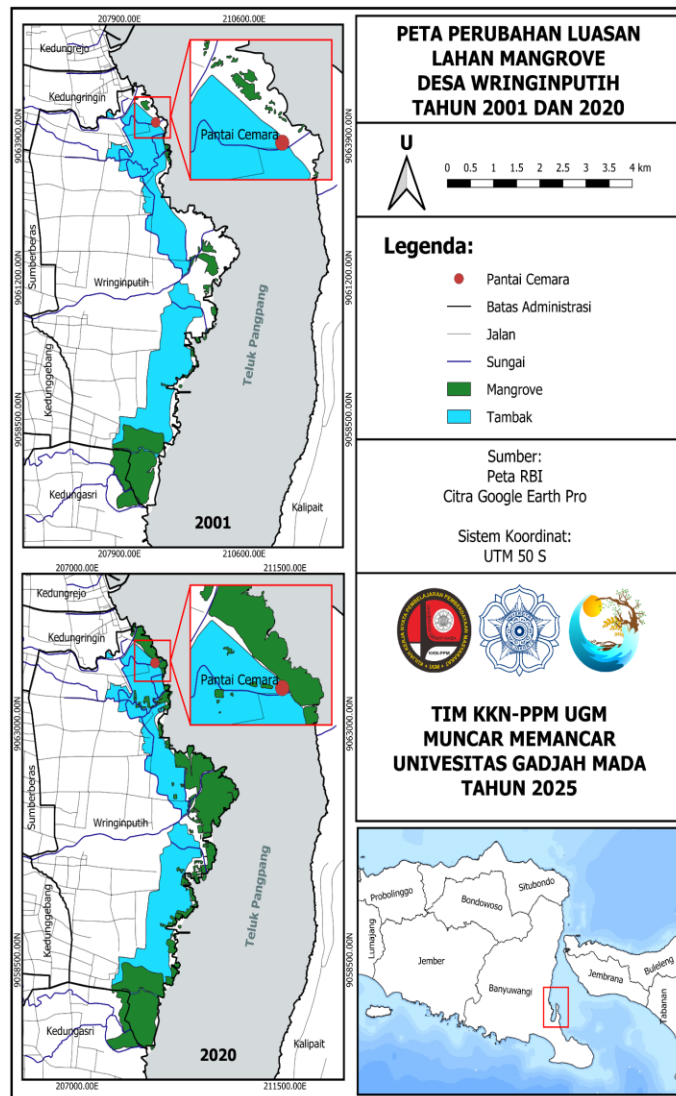
Kesadaran masyarakat mengenai pentingnya ekosistem mangrove yang ada saat ini pada dasarnya dilatarbelakangi oleh peristiwa tsunami tahun 1994 yang mencapai wilayah pesisir selatan Banyuwangi. Pasca peristiwa tersebut, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) kerap kali melaksanakan sosialisasi kepada masyarakat desa terkait potensi bencana tsunami di daerah Teluk Pangpang. Melalui peristiwa dan upaya yang telah dilakukan oleh BPBD, kemudian timbul kesadaran pada beberapa masyarakat mengenai pentingnya mitigasi bencana, salah satunya ialah melalui penanaman mangrove untuk menghalau ombak yang besar.

Upaya penanaman mangrove secara konsisten dan terorganisir di wilayah Pantai Cemara awalnya dilakukan pada pertengahan tahun 1999 oleh Dinas Perikanan yang bekerjasama dengan mahasiswa Universitas Brawijaya yang sedang melakukan penelitian di Teluk Pangpang. Tujuan mereka kala itu adalah untuk mengambil langkah awal reboisasi ekosistem mangrove di pesisir. Sayangnya, gerakan ini terhalang oleh kekurangan anggaran dan keterlibatan dari masyarakat lokal. Untuk meningkatkan keterlibatan masyarakat, dibentuklah kelompok masyarakat pesisir bernama Pengelola Sumber Daya Berbasis Komunitas (PSBK). Kelompok ini beranggotakan tujuh orang, yaitu: 1) Pak Haji Hasan Basri dari desa Tembokrejo; 2) Pak Saladi dari Desa Kedungrejo; 3) Pak Karno dari Desa Wringinputih; 4) Pak Haji Solichin dari Desa Wringinputih; 5) Pak Mad Jatil dari Desa Wringinputih; 6) Pak Tubi dari Desa Kedunggringin; 7) Pak Kanan dari Desa Kedunggringin.

Sayangnya usaha pembentukan kelompok masyarakat ini masih belum berhasil untuk memperbaiki ekosistem mangrove di Pantai Cemara. Karena diantara ketujuh orang tersebut belum ada seorang pun yang menguasai tentang ekosistem mangrove. Pemerintah melalui Dinas Perikanan dan Kehutanan kemudian kembali memberi dukungan melalui studi banding. Kegiatan ini berjalan pada bulan November 1999 di dua lokasi, di Belitung selama lima hari dan di Madura selama dua hari. Lokasi studi banding tersebut dipilih karena telah memiliki ekosistem mangrove yang cukup baik untuk menjadi media pembelajaran bagi para anggota.

Segera setelah mendapatkan pengalaman di kawasan studi banding, PSBK melakukan penanaman secara swadaya. Mereka secara mandiri mengambil bibit mangrove langsung dari dari pohonnya dan tidak melakukan pembibitan. Bibit tersebut mereka ambil bersama dengan masyarakat sekitar dari wilayah pesisir Taman Nasional Alas Purwo. Penanaman ini berhasil menanam sebanyak 5000 batang mangrove jenis *rhizophora mucronata* yang berhasil tumbuh dengan baik selama dua hingga tiga bulan setelah masa penanaman. Usaha selanjutnya memiliki capaian penanaman seluas 250 Ha, untuk mensukseskan usaha ini

memerlukan dana yang sangat besar. Pada tahun 2000, Dinas Perikanan dan Kehutanan, PSBK, dan sebuah perusahaan dari Jakarta melaksanakan penanaman mangrove bersama-sama di Pantai Cemara. Hingga tahun 2006, terdapat 86 ha lahan di Dusun Kabatmantren yang sudah ditanami mangrove, sementara itu di Dusun Krajan dan Tegalspare telah ditanami seluas 164 ha.



Gambar 1. Peta perubahan luasan lahan mangrove Desa Wringinputih Tahun 2001 dan 2020

Berdasarkan peta perubahan luasan lahan mangrove Desa Wringinputih, dapat diidentifikasi bahwa terdapat dinamika spasial-temporal yang signifikan antara ekosistem mangrove dan tambak di pesisir Teluk Pangpang, khususnya Desa Wringinputih dan kawasan Pantai Cemara. Pada tahun 2001, lahan mangrove sangat terbatas dan tersebar tidak merata, dengan konsentrasi yang cukup besar terlihat di bagian selatan desa. Penggunaan lahan tambak mendominasi sebagian besar wilayah pesisir, terutama di bagian tengah dan

utara desa. Hal tersebut menunjukkan sisa-sisa alih fungsi lahan mangrove menjadi tambak yang terjadi pada tahun 1980-an.

Luasan lahan mangrove meningkat secara signifikan selama periode 2001 sampai 2020, luas lahan meningkat dari sekitar 145,9 ha pada tahun 2001 menjadi sekitar 320,6 ha pada tahun 2020. Secara spasial, lahan vegetasi mangrove terlihat menutupi sebagian besar wilayah pesisir Desa Wringinputih. Ekspansi lahan vegetasi mangrove bahkan sampai terlihat menggantikan sebagian area tambak yang sudah tidak aktif lagi. Hal ini mengindikasikan keberhasilan upaya restorasi dan konservasi mangrove di Desa Wringinputih selama dua dekade terakhir. Perubahan ini dapat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya mangrove, program konservasi yang dijalankan oleh pemerintah dan masyarakat, serta objek wisata pantai cemara yang dijadikan sebagai salah satu destinasi ekowisata Ijen Geopark berperan penting terhadap kelestarian ekosistem mangrove.

Mangrove Pantai Cemara sebagai Ekowisata

Perkembangan ekosistem mangrove yang dimulai sejak tahun 1999 kemudian mendapat perhatian dari pemerintah. Upaya pelestarian mangrove kemudian memperoleh pengakuan formal pada tahun 2011. Pemerintah Kabupaten Banyuwangi menetapkan kawasan Teluk Pangpang sebagai Kawasan Ekosistem Esensial Mangrove yang tertera dalam SK Bupati Banyuwangi nomor 188/1338/KEP/429.011/2011 tertanggal 12 Desember 2011. Keputusan tersebut menjadi tonggak penting dalam pengelolaan ekosistem pesisir yang berkelanjutan, sekaligus menjadi dasar hukum dalam memperkuat dukungan terhadap upaya konservasi. Penetapan kawasan tersebut diikuti dengan pembentukan Kelompok Usaha Bersama (KUB), Kelompok Masyarakat Pengawas (Pokmaswas), Kelompok Tani Hutan (KTH), dan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) di Desa Wringinputih. Lembaga-lembaga ini berperan penting dalam mengoordinasikan kegiatan konservasi, pengawasan terhadap pemanfaatan kawasan, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam menjaga kelestarian hutan mangrove. Selain itu, pembentukan lembaga tersebut turut memberikan wadah interaksi bagi warga yang memiliki kepedulian sama terhadap pelestarian lingkungan desa.

Seiring dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya pelestarian ekosistem mangrove, masyarakat Desa Wringinputih mulai mengembangkan pemanfaatan ekosistem mangrove secara berkelanjutan untuk mendukung perekonomian lokal. Salah satu warga Desa Wringinputih, Hendro Supeno, merupakan pengusaha olahan mangrove, menyatakan bahwa ia mendapatkan ide inovasi kuliner mangrove ketika ekosistem mulai berkembang

di desanya. Ia mengolah berbagai jenis tanaman mangrove menjadi beberapa variasi, seperti sirup, teh, tepung, dan keripik. Meskipun jumlah produksi tidak selalu dalam jumlah yang besar, namun permintaan produk olahan mangrove melalui koperasi desa terus ada hingga saat ini sehingga turut memberikan manfaat bagi sebagian masyarakat yang bekerja dalam kelompok produksi.

Selain itu, kawasan Pantai Cemara juga mulai dikenal sebagai tujuan wisata berbasis ekowisata, dimana wisatawan dapat menikmati keindahan hutan mangrove sekaligus belajar tentang ekosistem pesisir. Destinasi baru ini memerlukan pengelolaan lebih lanjut, oleh karena itu pada tahun 2017 dibentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) di Desa Wringinputih. Sejak wisata dikelola dengan lebih baik, pengunjung Pantai Cemara mengalami peningkatan yang cepat. Berdasarkan data kunjungan wisata Pantai Cemara sepanjang tahun 2016 hingga 2020 yang didata oleh pengelola wisata, menunjukkan bahwa jumlah wisatawan terbanyak adalah pada tahun 2018, dimana terdapat sebanyak 64.000 pengunjung. Sementara itu pada tahun 2020 merupakan tahun dengan jumlah pengunjung paling sedikit, yaitu hanya 11.578 pengunjung.

Sebagai kawasan ekowisata, Pantai Cemara menjalin hubungan kerjasama, serta mendapat pendampingan penguatan lembaga dari berbagai kelembagaan, baik pemerintah maupun non-pemerintah. Diantaranya adalah: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, Kementerian Pariwisata dan Ekonomi Kreatif, serta Kementerian Desa, Pembangunan Daerah Tertinggal, dan Transmigrasi; satuan kerja seperti Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda), Dinas Perikanan, Dinas Pariwisata, Dinas Kehutanan, Dinas Pemberdayaan Masyarakat dan Desa, Taman Nasional Alas Purwo, Balai Besar Konservasi Sumber Daya Alam wilayah Jawa Timur, dan Balai Latihan Kerja; berbagai instansi seperti Bank Central Asia (BCA), Ijen Geopark, Arupa, Bijak, 4ocean, *East Java Ecotourism Forum* (EJEF), *Ecoranger*, *Young on Top* (YOT), Forsi, dan lain sebagainya; berbagai perguruan tinggi dalam negeri, Universitas Diponegoro, Universitas Gadjah Mada, Universitas Airlangga, Institut Pertanian Bogor, Universitas Brawijaya, Poliwangi, Universitas 17 Agustus 1945 Banyuwangi, Universitas PGRI Banyuwangi, dan Universitas Jember; serta perguruan tinggi luar negeri Ryukyus University, RRC-EA Korea, Hong Kong University, Wetland, dan CIFOR.

Sayangnya, potensi wisata mangrove di Pantai Cemara mengalami penurunan yang sangat drastis sejak tahun 2021, ketika pandemi Covid-19 melanda. Keterbatasan ruang gerak masyarakat semasa pandemi membuat kegiatan di luar ruangan menjadi terbatas, sehingga berbagai aktivitas luar ruangan, termasuk wisata alam hampir terhenti sepenuhnya.

Kebijakan pembatasan sosial kemudian berdampak pada penurunan jumlah pengunjung secara drastis, bahkan tidak ada pengunjung. Kondisi ini tentu juga memiliki dampak yang besar terhadap pemeliharaan dan pengelolaan ekosistem mangrove di Pantai Cemara. Perekonomian masyarakat sekitar pun ikut merasakan getahnya, di mana beberapa pelaku UMKM yang bergantung pada kunjungan wisatawan sebagai pasar utama produk mereka.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Sejarah ekosistem mangrove di Pantai Cemara, Dusun Kabatmantren, Kecamatan Muncar, Banyuwangi menunjukkan dinamika panjang antara kerusakan dan pemulihan lingkungan pesisir. Pada era 1980-an, kawasan ini mengalami degradasi akibat alih fungsi lahan mangrove menjadi tambak oleh investor swasta. Praktik eksploitatif tanpa pengelolaan limbah yang baik menyebabkan pencemaran air dan kerusakan ekosistem, berdampak langsung pada penurunan hasil tangkapan nelayan serta meningkatnya abrasi pantai. Kesadaran masyarakat untuk melakukan reboisasi hutan mangrove mulai tumbuh setelah peristiwa tsunami 1994 dan penurunan penghasilan nelayan. Upaya restorasi yang dilakukan sejak 1999 berhasil meningkatkan luasan mangrove dari sekitar 145,9 ha pada 2001 menjadi 320,6 ha pada 2020, menandai keberhasilan program konservasi berbasis komunitas.

Keberhasilan ini mendorong transformasi Pantai Cemara menjadi kawasan ekowisata yang menggabungkan nilai ekologis dan ekonomi. Berbagai inisiatif lokal, seperti pengolahan hasil mangrove menjadi produk UMKM dan pembentukan Pokdarwis, mendukung pertumbuhan wisata berbasis alam atau ekowisata. Namun, pandemi Covid-19 membawa tantangan baru, menyebabkan penurunan kunjungan wisata dan berdampak pada pendapatan masyarakat.

DAFTAR REFERENSI

- Cahyo Wulandari, dkk. (2023). "Potensi Ekosistem Mangrove untuk Mewujudkan Kawasan Pesisir Berkelanjutan di Desa Wedung, Kecamatan Wdung, Kabupaten Demak, Jawa Tengah." *Jurnal Parikesit*. 1(2): 81-89. <https://doi.org/10.22146/parikesit.v1i2.9562>
- Emi Karminarsih. (2007). "Pemanfaatan Ekosistem Mangrove bagi Minimasi Dampak Bencana Wilayah Pesisir." *JMSHT*. 13(3): 182-187.
- Ferry Dwi Cahyadi, dkk. (2025). "Mangrove Vegetation Analysis and Zonation in Cemara Beach, Banyuwangi." *Jurnal Biologi Tropis*. 25(2): 1528-1536. <https://doi.org/10.29303/jbt.v25i2.8771>
- Hari Santosa. (2017). *Ekosistem Mangrove di Taman Nasional Bali Barat*. Bali: Balai Taman Nasional Bali Barat.

- Ilham Majid, dkk. (2016). "Konservasi Hutan Mangrove di Pesisir Pantai Kota Ternate Terintegrasi dengan Kurikulum Sekolah." *Jurnal BIOeduKASI*. 4(2): 488-496. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v4i2.162>
- Lee, Shing Yip., dkk. (2014). "Ecological role and services of tropical mangrove ecosystems: a reassessment." *Global Ecology and Biogeography*. 23(7): 726-743. <https://doi.org/10.1111/geb.12155>
- Rangga H. P., dkk. (2021). "Pelestarian Hutan Mangrove di Kawasan Teluk Pang-Pang dalam Upaya Pencegahan Resiko Bencana Alam." *Jurnal Teknologi dan Pengabdian Masyarakat*. 1(2): 31-33. <https://doi.org/10.36526/tekiba.v1i2.1525>
- Richards, Daniel. R., dan Daniel A. Friess. (2016). "Rates and drivers of mangrove deforestation in Southeast Asia, 2000-2012." *Proceedings of the National Academy of Sciences of the United States of the America*. 113(2): 344-349. <https://doi.org/10.1073/pnas.1510272113>
- Rignolda Djamaluddin. (2018). *Mangrove: Biologi, Ekologi, Rehabilitasi, dan Konservasi*. Sulawesi Utara: Unsrat Press.
- Rozi Mahmuda, dkk. (2023). "Mengatasi dalam Rehabilitasi di Kawasan Mangrove di Paluh Merbau, Tanjung Rejo, Kabupaten Deli Serdang." *HUMANTECH: Jurnal Ilmiah Multi Disiplin Indonesia*. 2(3): 553-565.
- Santi Anggraeni & Isrina Siregar. (2024). "The Maritime Culture of Coastal Communities Muncar Harbor." *SwarnaDwipa*. 8(2): 65-70. <https://doi.org/10.24127/sd.v8i2.3428>
- Sity Faradhillah Putri, dkk. (2023). "Konservasi Mangrove Sebagai Upaya Mendukung Kawasan Ekowisata di Wilayah Pesisir." *Jambura Journal of Urban and Regional Planning*. 1(01): 41-46.
- Sukirman Rahim dan Dewi Wahyuni K. Baderan. (2017). *Hutan Mangrove dan Pemanfaatannya*. Yogyakarta: DEEPUBLISH.
- Woodroffe, Colin D. & John Grindrop. (1991). "Mangrove Biogeography: The Role of Quaternary Environmental and Sea-Level Change." *Journal of Biogeography*. 18(5): 479-492. <https://doi.org/10.2307/2845685>
- Yeni Yuli Astiningseh, dkk. (2022). "Inventarisasi dan Identifikasi Tanaman Mangrove di Kawasan Kawang, Muncar Kabupaten Banyuwangi." *Prosiding Seminar Nasional MIPA UNIBA*: 216-224.